

# BERNAS JOGJA

Jumat, 21 Maret 2014

## Menjual Becak, Bukan Hanya Menjual Tenaga

SEBAGAI moda transportasi, becak sudah sangat dikenal oleh masyarakat Yogyakarta. Konon becak sudah ada di Yogyakarta sejak zaman penjajahan Jepang. Hingga saat ini, jumlah becak yang beroperasi di kota ini mencapai lebih dari 700 unit dan sebagian besar beroperasi di pusat kota Yogyakarta.

Perkembangan masyarakat kota menuntut kebutuhan transportasi yang semakin cepat dengan jangkauan jelajah yang semakin besar. Becak kayu yang menjadi ciri khas dan kekayaan budaya Kota Yogyakarta kian tersingkir. Pendapatan para pengayuh becakpun kian tidak menentu. Kondisi ini memicu "kreativitas" para pengayuh becak untuk memodifikasi becaknya dengan memberi tambahan motor agar jarak jelajahnya menjadi semakin besar.

Modifikasi becak dengan motor atau lebih tepatnya "ditempeli" (sepeda) motor yang ada saat ini apabila ditinjau dari sisi keselamatan lalu lintas tentunya sangat tidak memenuhi standar keselamatan terutama bagi para penumpangnya. Selain sisi keselamatan, perubahan becak ini juga dikhawatirkan akan "merusak" ciri khas becak dan lambat laun akan menenggelamkan becak sebagai kendaraan khas dan kekayaan budaya Yogyakarta.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan becak kayu

Oleh: Benidiktus Susanto

menjadi becak motor sedikit banyak telah membantu masyarakat dalam hal penyediaan angkutan umum jarak dekat yang semakin sulit didapatkan. Penyediaan angkutan umum perkotaan oleh pemerintah yang ada saat ini dirasa masih jauh dari harapan masyarakat. Namun

mengenai sejarah Kota Yogyakarta dari para pengayuhnya. Keramahan dan pengetahuan para pengayuh becak dapat menjadi nilai tambah, sehingga tarif becak tidak hanya ditentukan oleh jarak tempuhnya namun juga dari cerita dan informasi mengenai Kota Yogyakarta. Hal ini

Modifikasi becak dengan motor atau lebih tepatnya "ditempeli" (sepeda) motor yang ada saat ini apabila ditinjau dari sisi keselamatan lalu lintas tentunya sangat tidak memenuhi standar keselamatan terutama bagi para penumpangnya.

demikian, sekali lagi, keselamatan harus menjadi prioritas. Pemerintah harus mulai memikirkan angkutan jenis ini, misalnya dengan membuat desain becak motor yang aman.

Untuk tetap menjaga kelestarian becak kayu, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan becak bukan sekedar moda transportasi, namun sebagai pelaku pendukung pariwisata Yogyakarta. Para wisatawan yang ingin menikmati becak tidak hanya sekedar berkeliling tempat wisata, namun juga dapat memperoleh informasi

penumpangnya. Sementara itu jumlah becak harus dikendalikan dan daerah operasi becak harus diatur untuk menjamin kelancaran lalu lintas di ruas jalan lainnya.

Dengan mengubah becak sebagai aset wisata daerah dan bukan sekedar moda transportasi serta dengan meningkatkan profesionalitas para pengayuhnya, maka diharapkan profesi para pengayuh becak dapat dihargai tidak hanya dari kerja otot saja melainkan juga dari transfer pengetahuan yang bernilai jauh lebih tinggi. Dengan demikian pendapatan para pengayuh becak akan semakin baik dan becak akan tetap menjadi kekayaan budaya Yogyakarta dan Indonesia.

Para pengayuh becak dapat menjadi cermin warga Kota Yogyakarta yang ramah dan sebagai penegas Yogyakarta sebagai kota pelajar, karena para pengayuh becakpun dapat menjadi guru bagi para wisatawan. Becak akan menjadi moda transportasi yang *ngangen*i untuk mengantar keliling kota, sehingga para wisatawan belum merasa ke Yogyakarta apabila belum naik becak. \*\*\*

**Benidiktus Susanto ST MT**, Dosen tetap pada Program Studi Teknik Sipil dan Program Magister Teknik, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta Program Kekhususan Transportasi.